

TANTANGAN PENYUSUNAN ADMINISTRASI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA DI SDN 1 BABAKAN KABUPATEN PURWAKARTA

Ade Tutty Rokhayati Rosa¹, Andris Hadiansyah², Asep Sapari³,
Dewi Rosmalasari⁴, Wily Aulia Rahman⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara,

¹adetuttyrosa@uinus.ac.id, ²andris4u@gmail.com, ³asapari676@gmail.com,

⁴dewirosmalasari90@guru.sd.belajar.id, ⁵batararahman@gmail.com.

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in Indonesia represents an educational transformation aimed at providing teachers with greater flexibility in designing adaptive, contextual, and student-centered learning. This curriculum emphasizes competency-based learning outcomes, character strengthening through the Pancasila Student Profile, and simplified yet deeper learning materials. However, this paradigm shift also brings new challenges, particularly in learning administration that must be prepared by teachers in schools. At SDN 1 Babakan Purwakarta Regency, the implementation of the Independent Curriculum reveals several difficulties in preparing learning administration, especially in adapting administrative formats, understanding curriculum concepts, and utilizing digital learning technologies. This study aims to analyze the challenges of preparing learning administration in the Independent Curriculum era. The focus includes teachers' difficulties in developing teaching modules, learning objective pathways, and project-based learning integration. This research uses a qualitative approach with data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The informants consist of teachers and school stakeholders directly involved in the learning process. The findings indicate that teachers still face obstacles in understanding the administrative structure of the Independent Curriculum, limited training opportunities, and adaptation to new learning systems. In addition, increased administrative workload also becomes a challenge in achieving effective learning implementation. Therefore, continuous training and mentoring are needed to ensure the optimal implementation of the Independent Curriculum in schools.

Keywords: *Independent Curriculum, learning, administration, teacher challenges, school*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan upaya transformasi pendidikan yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis capaian kompetensi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta penyederhanaan materi agar lebih mendalam. Namun, perubahan paradigma ini juga membawa tantangan baru dalam aspek administrasi pembelajaran yang harus disusun oleh guru di

sekolah. Di SDN 1 Babakan Kabupaten Purwakarta, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya berbagai kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, terutama dalam penyesuaian format administrasi, pemahaman konsep kurikulum, serta penggunaan teknologi pembelajaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan penyusunan administrasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Fokus kajian mencakup kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, alur tujuan pembelajaran, serta integrasi pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam memahami struktur administrasi Kurikulum Merdeka, keterbatasan pelatihan, serta adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru. Selain itu, beban administrasi yang meningkat juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, administrasi, pembelajaran, tantangan guru, sekolah

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Perubahan ini merupakan bagian dari transformasi pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern yang

penuh dinamika dan tantangan global (Raihan, 2025).

Penyusunan Administrasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada sistem administrasi pembelajaran yang harus disusun oleh guru. Administrasi pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat evaluasi menjadi bagian penting yang harus disesuaikan dengan struktur kurikulum baru. Hal ini menyebabkan guru dituntut untuk lebih adaptif dalam memahami perubahan format administrasi yang sebelumnya lebih

terstruktur menjadi lebih fleksibel namun kompleks (Aini et al., 2025).

Di tingkat sekolah, khususnya SDN 1 Babakan Kabupaten Purwakarta, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan sistem administrasi berbasis capaian pembelajaran dan teknologi digital. Selain itu, perubahan dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka menuntut adanya kemampuan pedagogik yang lebih tinggi, terutama dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Guru harus mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Hal ini menuntut kemampuan analisis yang lebih kompleks dalam menyusun administrasi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tantangan lainnya yang cukup signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru, khususnya dalam penyusunan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum baru. Dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan secara intensif dan berkelanjutan. Sebagian guru hanya memperoleh sosialisasi awal tanpa pendalaman yang cukup mengenai teknis penyusunan perangkat ajar seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, serta asesmen berbasis capaian kompetensi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi tidak merata, sehingga implementasinya di lapangan berjalan dengan tingkat kesiapan yang berbeda-beda (Lestariningsih & Rohmadi, 2025).

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut kemudian berdampak langsung pada kualitas administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru di sekolah. Guru yang memiliki akses pelatihan lebih memadai cenderung mampu menyusun perangkat pembelajaran secara lebih sistematis, sesuai dengan prinsip Kurikulum

Merdeka, dan terintegrasi dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, guru yang belum mendapatkan pendampingan optimal sering mengalami kesulitan dalam menyusun administrasi pembelajaran secara lengkap dan sesuai format yang diharapkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam kualitas perangkat pembelajaran antar guru, bahkan dalam satu satuan pendidikan yang sama (Lestariningsih & Rohmadi, 2025).

Selain itu, keterbatasan pelatihan juga berpengaruh terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka secara keseluruhan di sekolah. Kurikulum yang pada dasarnya dirancang untuk memberikan fleksibilitas justru dapat menjadi tantangan apabila tidak didukung dengan pemahaman yang memadai dari para pelaksana di lapangan. Guru yang belum memahami secara utuh konsep dan teknis administrasi pembelajaran akan cenderung kembali pada pola lama dalam perencanaan pembelajaran, sehingga tujuan transformasi kurikulum tidak tercapai secara optimal.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor yang

memengaruhi penyusunan administrasi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menggunakan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam menyusun perangkat ajar dan mengakses berbagai sumber pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai, sehingga hal ini menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap sistem administrasi berbasis teknologi (Ibrahim et al., 2026). Selain itu, beban kerja guru yang meningkat juga menjadi faktor penting dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Guru harus membagi waktu antara mengajar, menyusun perangkat ajar, mengevaluasi pembelajaran, serta melaksanakan tugas administratif lainnya.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik. Namun, tanpa dukungan yang memadai, baik dari segi pelatihan, fasilitas, maupun kebijakan sekolah, maka penyusunan administrasi kurikulum ini dapat menjadi beban bagi guru.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar administrasi pembelajaran dapat disusun secara efektif dan efisien (Yunita & Sastrawati, 2025). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penyusunan administrasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka merupakan aspek penting yang memerlukan perhatian serius. Tantangan yang dihadapi guru tidak hanya berkaitan dengan teknis penyusunan perangkat ajar, tetapi juga mencakup aspek kompetensi, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan penyusunan administrasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tantangan penyusunan administrasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Kabupaten Purwakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara deskriptif mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dialami oleh guru dalam proses penyusunan administrasi pembelajaran. Fokus

penelitian ini tidak menekankan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada makna dan proses yang terjadi di lapangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam penyusunan administrasi pembelajaran untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penyusunan perangkat pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, serta dokumen administrasi lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya,

data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai tantangan penyusunan administrasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

1. Penyusunan Administrasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Purwakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Kabupaten Purwakarta telah mulai diterapkan oleh guru, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan memberi keleluasaan dalam merancang perangkat ajar. Namun, mereka masih berada pada tahap penyesuaian terhadap administrasi

baru, seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan asesmen berbasis kompetensi.

Sebagian guru telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai format Kurikulum Merdeka dan berupaya menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik melalui pendekatan diferensiasi. Akan tetapi, penerapannya belum konsisten karena beberapa guru masih menggabungkan format Kurikulum Merdeka dengan RPP dari kurikulum sebelumnya. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam kelengkapan administrasi yang disusun guru, meskipun pembelajaran berbasis proyek sudah mulai diterapkan pada beberapa mata pelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam penyusunan administrasi pembelajaran mulai meningkat melalui penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Namun, keterbatasan literasi digital dan waktu menyebabkan belum semua guru memanfaatkan platform tersebut secara optimal. Berdasarkan dokumentasi sekolah, kualitas dan kelengkapan perangkat pembelajaran masih bervariasi. Dengan demikian,

administrasi pembelajaran di SDN 1 Babakan telah berjalan, tetapi masih memerlukan proses adaptasi dan penguatan agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara lebih optimal dan sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

2. Kendala Guru dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama guru dalam menyusun administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan struktur kurikulum baru. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) karena adanya perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Selain itu, beban administrasi yang cukup tinggi menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menyusun perangkat pembelajaran yang lebih rinci. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga

belum optimal karena keterbatasan waktu dan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kendala lainnya meliputi belum meratanya pelatihan Kurikulum Merdeka serta keterbatasan literasi digital sebagian guru dalam memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Akibatnya, kualitas administrasi pembelajaran masih beragam antar guru. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi bersifat kompleks dan memerlukan dukungan berupa peningkatan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kompetensi teknologi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif.

3. Upaya Sekolah dalam Mendukung Penyusunan Administrasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Babakan telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung penyusunan administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, salah satu upaya utama yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan diskusi dan koordinasi rutin antar guru. Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi

pengalaman, menyamakan pemahaman, serta membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan supervisi terhadap proses penyusunan administrasi pembelajaran. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Selain itu, supervisi akademik juga dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun guru sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, terlihat bahwa beberapa guru telah mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga terkait. Pelatihan tersebut mencakup penyusunan modul ajar, penyusunan pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Meskipun demikian, belum semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Selain itu, sekolah juga mulai mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Guru diarahkan untuk menggunakan Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi dalam menyusun perangkat ajar. Upaya ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran serta mempercepat proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

1. Penyusunan Administrasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Penyusunan administrasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Purwakarta menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam menyusun perangkat ajar yang berbasis pada capaian pembelajaran, bukan lagi sekadar menyelesaikan materi secara struktural seperti pada kurikulum sebelumnya. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

masih berada pada tahap adaptasi, di mana pemahaman terhadap struktur administrasi seperti modul ajar dan alur tujuan pembelajaran belum sepenuhnya merata. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan kurikulum memerlukan proses transisi yang tidak instan, terutama dalam aspek administrasi pembelajaran yang bersifat teknis dan sistematis (Yunita & Sastrawati, 2025).

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penyusunan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun pembelajaran. Guru mulai mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa secara konsep, Kurikulum Merdeka telah diterima, tetapi dalam praktiknya masih membutuhkan penguatan kompetensi pedagogik dan teknis. Penyusunan yang belum seragam antar guru juga mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman, yang sering terjadi pada tahap awal penerapan kebijakan pendidikan baru (Raihan, 2025).

Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Platform Merdeka

Mengajar menjadi salah satu indikator penting dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memanfaatkan platform tersebut secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam literasi digital. Keterbatasan ini berdampak pada variasi kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan oleh guru di sekolah (Ibrahim et al., 2026).

Dengan demikian, penyusunan administrasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat dikatakan masih berada pada tahap perkembangan. Diperlukan proses pendampingan yang lebih intensif agar guru mampu memahami dan menerapkan struktur administrasi secara utuh. Tanpa dukungan yang memadai, penyusunan kurikulum berpotensi tidak mencapai tujuan optimalnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Anita et al., 2025).

2. Kendala Guru dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran

Kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa perubahan sistem pendidikan tidak hanya menuntut perubahan dokumen, tetapi juga perubahan pola pikir (mindset) guru. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman terhadap struktur administrasi baru seperti modul ajar, ATP, dan asesmen berbasis kompetensi. Guru yang terbiasa dengan format RPP pada kurikulum sebelumnya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan format yang lebih fleksibel namun kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum membutuhkan proses pembelajaran ulang bagi para pendidik (Elvina et al., 2025).

Selain itu, beban administrasi yang dirasakan guru menjadi tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menyusun perangkat ajar yang lebih detail dan kontekstual. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan kerja tambahan, terutama bagi guru dengan jam mengajar tinggi. Beban administratif yang meningkat dapat mengurangi fokus guru terhadap

proses pembelajaran di kelas, sehingga berdampak pada efektivitas pengajaran (Anggraini et al., 2025).

Kendala lainnya adalah belum meratanya pelatihan dan pendampingan yang diterima guru. Tidak semua guru mendapatkan akses pelatihan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, sehingga terjadi kesenjangan pemahaman antar guru. Guru yang kurang mendapatkan pelatihan cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum. Hal ini menunjukkan pentingnya pemerataan pelatihan dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan (Lestariningsih & Rohmadi, 2025). Selain faktor tersebut, keterbatasan literasi digital juga menjadi hambatan dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Meskipun pemerintah telah menyediakan platform digital, tidak semua guru mampu mengakses dan menggunakannya secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan kompetensi digital guru (Dewi et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang

dihadapi guru bersifat multidimensi, mencakup aspek kompetensi, beban kerja, pelatihan, dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk mengatasi hambatan tersebut agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Putri & Haifaturrahmah, 2025).

3. Upaya Sekolah dalam Mendukung Penyusunan Administrasi Pembelajaran

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung penyusunan administrasi pembelajaran menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Salah satu upaya utama adalah pelaksanaan diskusi rutin antar guru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama mengenai penyusunan perangkat ajar. Kegiatan ini menjadi wadah berbagi pengalaman dan solusi atas kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan kurikulum (Marini et al., 2026).

Selain itu, kepala sekolah berperan aktif dalam melakukan supervisi akademik dan memberikan arahan terkait penyusunan administrasi pembelajaran. Supervisi

ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga pembinaan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya. Peran kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (Hidayat et al., 2025).

Sekolah juga mulai mendorong pemanfaatan teknologi digital seperti Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber belajar dan referensi perangkat ajar. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru. Namun, efektivitas penggunaan platform ini masih dipengaruhi oleh tingkat literasi digital masing-masing guru (Ibrahim et al., 2026).

Selain itu, sekolah berupaya memfasilitasi guru melalui pelatihan dan workshop yang diselenggarakan secara berkala, meskipun belum merata untuk seluruh guru. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dukungan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

secara bertahap (Yunita & Sastrawati, 2025).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam mendukung penyusunan administrasi pembelajaran sudah menunjukkan arah yang positif, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pemerataan pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kompetensi digital guru agar implementasi penyusunan administrasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan penyusunan administrasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah berjalan, namun masih berada pada tahap penyesuaian. Guru sudah mulai menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan asesmen berbasis kompetensi, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan masih

terdapat variasi tingkat pemahaman antar guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi kurikulum membutuhkan waktu adaptasi yang cukup panjang, terutama dalam aspek administrasi pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kendala utama dalam penyusunan administrasi pembelajaran meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka, beban administrasi yang meningkat, keterbatasan pelatihan dan pendampingan, serta rendahnya literasi digital pada sebagian guru. Faktor-faktor tersebut menyebabkan administrasi pembelajaran belum berjalan secara merata dan masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek pendukung. Keberhasilan penyusunan administrasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Babakan Purwakarta sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan adanya upaya perbaikan yang tepat, administrasi pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mampu mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Ivanda, S. B., Patimah, S., & Harun, I. (2025). ADMINISTRASI PEMBELAJARAN GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 2(1), 27-41.
- Ananda, R. B., Ananda, S. R., Ahnaf, T. S., & Annisa, R. (2026). Administrasi Peserta Didik dalam Era Kurikulum Merdeka: Implementasi, Tantangan, dan Strategi Optimalisasi. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1), 452-457.
- Anggraini, T., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2025). Transformasi Supervisi dan Administrasi Pendidikan di Tengah Perubahan Kurikulum Nasional. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi*, 1(1), 40-47.
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608-618.
- Berutu, A. T., Khairunnisa, S., & Aspinda, L. (2023). Administrasi Kurikulum Dan Pembelajaran: Merdeka, Administrasi Kurikulum, Pembelajaran. *EDU MANAGE*, 2(2).
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732-10741.
- Elvina, J., Putri, M. E., Sari, S. R., & Irma, A. (2025). Menjadi Guru Profesional di Era Kurikulum Merdeka: Upaya dan Tantangan di SMP. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 103-112.
- Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Putra, F. R., Yetti, Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, Dan Implementasi Di Era Modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 112-123.
- Ibrahim, I., Andaresta, S., Nurhalijah, V. A., & Alma'un, T. F. (2026). Sistem Informasi Manajemen dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Peluang dan Tantangan di Era Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6413-6422.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish.
- Lestariningsih, N., & Rohmadi, M. (2025). Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum

- Merdeka Pada Sekolah di Kota Palangka Raya: Challenges and Evaluation in Implementing the Independent Curriculum in Schools in Palangka Raya City. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 1-11.
- Lewis, A. M., Apriansyah, A., Maryamah, M., & Oviyanti, F. Problematika Transformasi Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran di Era 5.0. *Instructional Development Journal*, 7(3), 612-619.
- M. (2025). *Administrasi Pendidikan: Manajemen Pengelolaan Sekolah Unggulan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marini, M., Harapan, E., & Pahlawan, P. (2026). Tantangan Dan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Merdeka Belajar SDN 1 Lubuk Ketepeng. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6395-6401.
- Putri, L. R., & Haifaturrahmah, H. (2025). Tantangan dan kesulitan pendidik pada masa kini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3049-3067.
- Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan implementasinya pada pembelajaran Biologi. *Biology and Education Journal*, 3(1), 1-9.
- Raihan, S. (2025). Inovasi kurikulum sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur terhadap tantangan dan peluang transformasi pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 13-23.
- Switri, E. (2022). *Administrasi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Yunita, E., & Sastrawati, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Strategi dan Dampaknya Terhadap Praktik Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 251-262.